

## PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN DISFEMIA PADA *PODCAST MALAKA PROJECT* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA

Wahyu Dian Andriana<sup>1</sup>, Suhartono<sup>2</sup>, Yuniseffendri<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
<sup>1</sup>wahyu.23003@mhs.unesa.ac.id, <sup>2</sup>suhartono@unesa.ac.id, <sup>3</sup>yuniseffendri@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan disfemia pada *podcast* Malaka Project yang dilakukan oleh Guru Gembul, Coki Pardede, dan Cania Citta dalam diskusi publik mereka mengenai isu pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan disfemia pada *podcast* Malaka Project serta implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *podcast* di kanal *Youtube* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* yang diunggah pada 10 April 2024 dengan data berupa tuturan yang disampaikan oleh ketiga tokoh dalam *podcast* tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Kemudian, data penelitian tersebut dianalisis dengan teknik agih dan padan. Kemudian, analisis data dilanjutkan dengan teknik alir Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* mengandung 23% maksimum kerendahan hati, 21% maksimum pujian, 19% pelanggaran maksimum kearifan, 15% pelanggaran maksimum kederewanan, 13% pelanggaran maksimum kesimpatian, dan 9% maksimum kesepakatan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi teks diskusi bagi jenjang SMA.

**Kata Kunci:** disfemia; pelanggaran prinsip kesantunan, pragmatik; *podcast* Malaka Project

### Abstract

*This research is motivated by the violation of the principle of language politeness in dysphemetic speech on the Malaka Project podcast by Guru Gembul, Coki Pardede, and Cania Citta in their public discussion on education issues in Indonesia. The purpose of this study is to describe the forms and factors that cause violations of the principle of language politeness in dysphemetic speech on the Malaka Project podcast and its implications for learning in high school. The research method used in the study is descriptive with a qualitative approach. The data source used in this research is a podcast on the Malaka Project Youtube channel in the episode Guru Gembul: Our Education is Oriented to Hypocrisy uploaded on 10 April 2024 with data in the form of speech delivered by the three characters in the podcast. The data collection techniques used in this research are listening and note-taking techniques. Then, the research data was analysed using agih and padan techniques. Then, the data analysis was continued with the Miles and Huberman flow technique, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the Malaka Project podcast episode Guru Gembul: Our Education is Oriented to Hypocrisy contains 5 violations of the maxim of wisdom, 8 violations of the maxim of generosity, 11 violations of the maxim of praise, 11 violations of the maxim of humility, 5 violations of the*

*maxim of agreement, and 7 violations of the maxim of sympathy. The violation of the principle of language politeness can be applied to Indonesian language learning in discussion text material for high school level.*

**Keywords:** *dysphemias; violation of politeness principle, pragmatics; podcast Malaka Project*



*Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)*

## PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting sebagai media komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan pertukaran informasi, ekspresi diri, dan transmisi nilai etika. Bahasa merupakan alat yang serbaguna dan dinamis. Bahasa beradaptasi seiring perubahan sosial serta teknologi. Namun, penggunaan bahasa dalam masyarakat tetap terikat oleh norma kesantunan yang telah ditetapkan. Hal tersebut untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan menghindari konflik. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi mencerminkan budi pekerti yang dimiliki oleh penutur (Monanda et al., 2023). Kesantunan dalam berbahasa bertujuan menghormati lawan bicara, menghindari ucapan yang menyinggung, dan memperhatikan konteks sosial saat berkomunikasi. Ketidakpedulian terhadap kesantunan berbahasa dapat mengakibatkan pelanggaran dalam komunikasi yang mengganggu kelancaran dan efektivitas. Hal tersebut menimbulkan pergeseran dalam norma sosial.

Pelanggaran prinsip kesantunan dapat terjadi dalam diskusi publik seperti *podcast*. *Podcast* sebagai media diskusi yang lebih informal dan personal. *Podcast* memiliki gaya berbicara yang terbuka dan tidak menutup kemungkinan melampaui batas kesantunan. *Malaka Project* sebagai salah satu contoh diskusi publik yang mengandung difemia atau sering menggunakan kata-kata kasar dalam tuturan pembicara. Fenomena tersebut berpengaruh terhadap penerimaan dan dampak yang ditimbulkan dalam lingkungan sosial.

Penelitian ini menjadi penting mengingat ruang diskusi publik berperan dalam pembentukan norma dan nilai dalam masyarakat. Episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* dalam *podcast Malaka Project* mengandung beragam bahasa tabu dan kasar yang dapat berpengaruh terhadap audiens, khususnya mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan. Sebab lingkungan menjunjung tinggi norma kesantunan dan etika berkomunikasi. Implikasi dari pelanggaran kesantunan berbahasa dalam ruang diskusi publik terhadap dunia pendidikan sangat besar. Guru, orang tua, hingga siswa berpeluang dalam menggunakan bahasa yang kasar, tidak sopan, dan melanggar norma kesantunan. Fenomena tersebut dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka. Hal tersebut memiliki implikasi dalam pembelajaran. Sekolah berperan krusial dalam membentuk karakter dan etika. Hal tersebut mengajarkan norma-norma bahasa dan sosial. Selain itu, pendidikan memberikan pemahaman tentang pengaruh media terhadap norma kesantunan dan perilaku.

Penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa telah dilakukan sebelumnya. Sumber data penelitian yang digunakan juga beragam, mulai dari film, gelar wicara, berita, media sosial, dan sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu dianggap relevan karena mengaji permasalahan yang sama dengan sumber data yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Gunansi et al., (2021) mengenai jenis-jenis pelanggaran prinsip

kesantunan berbahasa yang terjadi dalam dialog antartokoh dalam film Bumi Manusia serta dampaknya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai tuturan dalam film yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, meliputi pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatikan. Hasil penelitian tersebut diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada materi drama untuk mengajarkan cara menerapkan prinsip kesantunan berbahasa secara praktis.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmawati (2021) mengenai jenis pelanggaran yang terjadi dalam dialog program Mata Najwa dan tujuan dilakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi banyak pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa. Secara total, ditemukan 65 pelanggaran, terdiri dari 34 pelanggaran prinsip kerja sama dan 31 pelanggaran prinsip kesantunan. Tujuan dari pelanggaran tersebut, meliputi strategi komunikatif untuk mencapai berbagai tujuan interaksional dalam acara tersebut. Pelanggaran prinsip kesantunan juga ditemukan dalam berita cetak seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohmadi (2023) mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam judul-judul berita politik terkait pemilihan kepala daerah (Pilkada) pada media cetak di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran signifikan terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam judul-judul berita politik Pilkada. Pelanggaran tersebut meliputi penggunaan bahasa yang kurang sopan hingga tuturan yang menghasilkan pemahaman yang berbeda, seperti kesalahpahaman pada pembaca.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tidak hanya terjadi dalam film, gelar wicara, berita, tetapi juga terjadi dalam kolom komentar media sosial. Hal tersebut dikaji oleh Lestari & Assidik (2024). Penelitian tersebut mengenai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh pengguna media sosial dalam kolom komentar pada akun Instagram @aniesbaswedan dan penyebab-penyebab pelanggaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terjadi secara signifikan dalam kolom komentar Instagram tersebut. Pelanggaran terbesar pada maksim pujian, kearifan, dan kesepakatan. Penyebab pelanggaran tersebut, antara lain penggunaan kata-kata kasar, bersikap protektif terhadap pendapat sendiri, emosi yang tinggi dari penutur, dan upaya untuk menyudutkan lawan tutur. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam berbahasa konteks merupakan fenomena bahasa yang sering terjadi hingga saat ini dengan berbagai penyebab dan konsekuensi yang ditimbulkan, seperti faktor emosi dan kontrol sosial yang kurang dalam bermedia sosial. Maka dari itu, perlu upaya bersama untuk membuat diskusi dalam media sosial lebih sopan dengan menggunakan bahasa yang santun.

Keempat penelitian yang dijadikan acuan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada sumber data penelitian, jenis tuturan yang digunakan, dan metode penelitian. Persamaan tersebut terletak pada teori yang digunakan dan fokus penelitian. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan disfemia dalam *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* terhadap pembelajaran di sekolah.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengaji makna dalam penggunaan suatu bahasa. Pragmatik berkaitan dengan peristiwa komunikasi antara penutur dan mitra tutur berdasarkan cara menyampaikan tuturan. Cara penyampaian tersebut, meliputi intonasi, pemilihan kata, dan perspektif yang dibawa oleh penutur dan mitra tutur. Parker (1986) mengemukakan bahwa pragmatik berfokus pada cara penutur dalam menggunakan bahasa. Hal itu berarti bahasa memfasilitasi komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Sementara, Yule (2006) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mengaji makna yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur. Hal tersebut untuk mengetahui makna bahasa berdasarkan konteks komunikasi. Yule juga menyampaikan bahwa pragmatik terdiri dari empat aspek, meliputi 1) pemahaman makna yang ingin disampaikan oleh penutur, 2) makna berdasarkan konteks dan implikasi makna, 3) makna berdasarkan aspek nonverbal, dan 4) keakraban hubungan antarindividu.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengaji makna tuturan dengan memerhatikan faktor-faktor eksternal, seperti konteks, pengetahuan, dan hubungan antara penggunaan bahasa. Faktor eksternal tersebut dapat memperjelas makna dan mendefinisikan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Berhubungan dengan hal tersebut, perlu ada pemahaman prinsip-prinsip percakapan dalam komunikasi, salah satunya prinsip kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan unsur penting dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa dapat berpengaruh terhadap cara komunikasi seseorang. Selain itu, kesantunan berbahasa juga berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang selama proses pembelajaran bahasa (Agustina et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan fondasi untuk mendukung pengembangan etika dan perilaku yang baik. Kesantunan berbahasa juga dapat menjaga hubungan sosial dalam peristiwa komunikasi (Wijayanti & Saputra, 2021). Kesantunan berbahasa dapat memelihara hubungan harmonis dengan mitra tutur melalui penggunaan bahasa yang sopan untuk menghormati dan menghargai setiap individu dalam peristiwa komunikasi. Tidak hanya itu, kesantunan berbahasa juga memfasilitasi komunikasi yang efektif dan menghindari konflik.

Kesantunan berbahasa merupakan prinsip penting dalam percakapan untuk membangun hubungan baik antarpenerut. Sebab, kesantunan berbahasa dapat berpengaruh terhadap perasaan dan respons mitra tutur. Maka dari itu, penggunaan bahasa secara santun dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan bahasa yang santun dapat direalisasikan melalui enam prinsip kesantunan berbahasa yang telah ditetapkan (Leech, 1993). Adapun enam prinsip kesantunan berbahasa tersebut, meliputi 1) maksim kearifan (*tact maxim*), 2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 3) maksim pujian (*approbation maxim*), 4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), 5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan 6) maksim simpati (*sympathy maxim*).

Maksim kearifan (*tact maxim*) mengajak penutur untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Seperti halnya ketika penutur mengajak mitra tutur untuk segera minum sebelum minum tersebut menjadi dingin. Tindakan penutur dianggap sebagai bentuk perhatian pada mitra tutur. Sementara maksim kedermawanan (*generosity maxim*) mengajak penutur untuk lebih mengutamakan keuntungan orang lain daripada keuntungan diri sendiri. Seperti halnya ketika penutur menawarkan untuk menunggu di suatu tempat sehingga mitra tutur dapat beristirahat di

rumah. Tindakan penutur mencerminkan bahwa dia mengesampingkan kepentingan pribadi demi kenyamanan mitra tutur.

Maksim pujian (*approbation maxim*) mengajak penutur untuk lebih memberi penghargaan pada mitra tutur, seperti mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan. Sementara maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) mengajak penutur untuk bersikap rendah hati dan tidak memuji diri sendiri. Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) mengajak penutur untuk mencari titik temu dan menghindari perselisihan dalam percakapan. Seperti halnya ketika penutur menyatakan persetujuan terhadap pendapat orang lain sebagai bentuk dukungan dalam diskusi untuk menciptakan suasana kooperatif. Terakhir, maksim simpati (*sympathy maxim*) mengajak penutur untuk meningkatkan rasa simpati dengan menghindari tuturan yang menunjukkan keacuhan. Seperti halnya ketika penutur mengucapkan duka cita atau selamat dalam momen kebahagiaan mitra tutur. Tindakan penutur menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap emosional mitra tutur. Penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dapat memperkuat hubungan sosial antarindividu dalam peristiwa komunikasi.

Akan tetapi, tidak semua maksim diimplementasikan secara tepat dalam tuturan oleh penutur dan mitra tutur. Hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan dalam kesantunan berbahasa yang mengarah pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Fenomena pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menyoroati cara komunikasi penutur yang kurang baik. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh penutur secara sengaja untuk merendahkan mitra tutur yang sedang diperbincangkan. Pelanggaran itu dapat merugikan orang lain (Salshabella et al., 2023). Bahkan juga dapat mengganggu hubungan sosial dan merusak norma komunikasi.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dapat ditunjukkan melalui penggunaan disfemia (Mahmudi et al., 2021). Disfemia dianggap sebagai cara komunikasi dengan menggunakan bahasa yang cenderung menyinggung. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman hingga menyakitkan bagi mitra tutur. Sebab, kata disfemia dapat berpengaruh terhadap emosional secara negatif yang dapat merusak keharmonisan dalam peristiwa komunikasi. Kondisi itu juga berpengaruh terhadap kualitas dan keefektifan komunikasi (Batubara et al., 2023).

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dapat terjadi karena berbagai faktor yang tidak dikendalikan secara baik oleh penutur (Ridwan & Khamidah, 2021). Adapun faktor tersebut, meliputi *Pertama*, penggunaan kata-kata kasar dalam memberikan kritik. Hal tersebut berarti kritik yang disampaikan secara langsung dan dengan kata-kata yang kasar cenderung tidak santun dan dapat melukai perasaan orang lain. Kritik sebaiknya disampaikan dengan cara yang lebih konstruktif dan dengan mempertimbangkan perasaan lawan bicara. *Kedua*, pengaruh emosi dalam berbicara. Hal itu berarti emosi yang tidak terkendali saat berbicara sering kali menghasilkan tuturan yang kasar atau berisi amarah sehingga secara tidak langsung menunjukkan kurang sopan. *Ketiga*, sikap protektif terhadap pendapat. Hal itu berarti menunjukkan sikap terlalu protektif terhadap pendapat pribadi yang sering kali dianggap tidak santun karena memberi kesan superior pada penutur dan menganggap pendapat orang lain salah. Sementara, komunikasi yang efektif memerlukan keterbukaan terhadap pendapat dan ide dari semua pihak. *Keempat*, menuduh lawan bicara secara sengaja. Hal itu berarti menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas merupakan perilaku yang tidak santun dan menunjukkan rasa curiga yang tidak berdasar. Tuduhan tersebut dapat merusak kepercayaan dan keharmonisan dalam hubungan peristiwa komunikasi. *Kelima*, upaya menyudutkan lawan bicara. Hal itu

berarti tuturan yang disampaikan untuk menyudutkan atau membuat mitra tutur tidak berdaya. Cara tersebut sering digunakan untuk mendominasi percakapan dan membuat lawan bicara tidak memiliki urang untuk membela diri.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis dan pendekatan tersebut dipilih karena untuk mendeskripsikan data temuan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *podcast* di kanal *Youtube* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* yang diunggah pada 10 April 2024. Data penelitian ini berupa kata, frasa, hingga kalimat yang dituturkan oleh tokoh dalam sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak diterapkan dalam penelitian untuk mendapatkan data penelitian dengan cara menyimak sumber data penelitian, sedangkan teknik catat diterapkan untuk mencatat data penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian menggunakan media transkrip video *online*, yaitu *anthiago.com* (Prasetya et al., 2022).

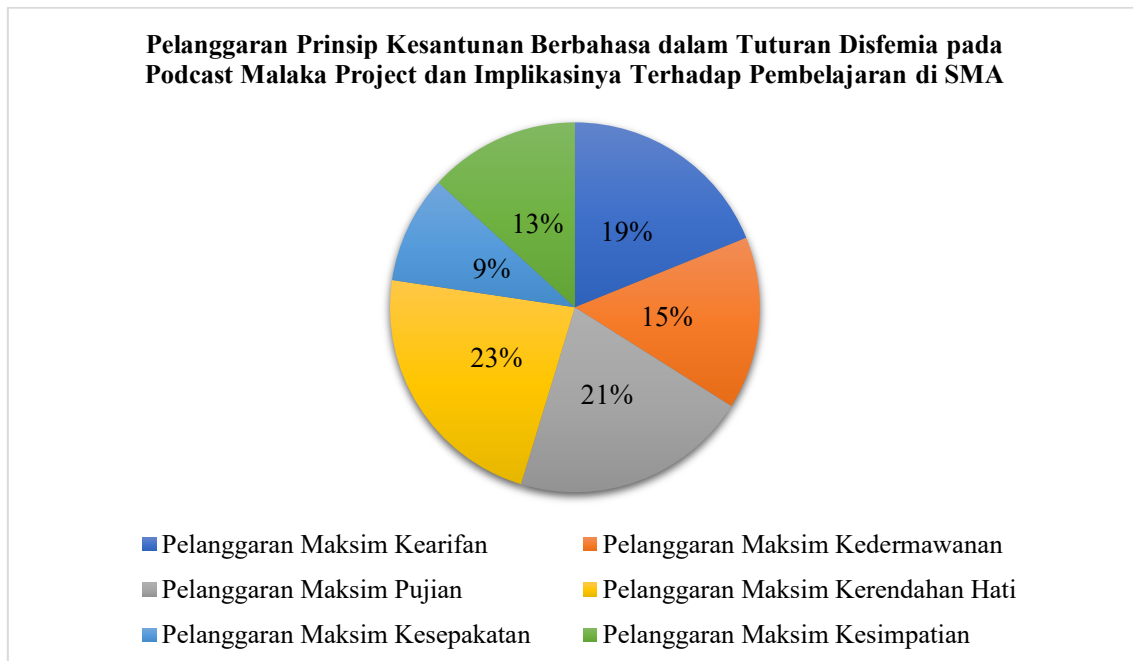
Data penelitian yang telah ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teknik agih dan padan. Teknik agih digunakan untuk mengetahui unsur atau jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang digunakan oleh tokoh, sedangkan teknik padan digunakan untuk mengetahui faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan tersebut dengan cara menghubungkan dan membandingkan dengan konteks tuturan (Sudaryanto, 1993). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis alir Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Annisa & Mailani, 2023). Reduksi data digunakan saat menyimak dan menganalisis *podcast* di kanal *Youtube* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan*. Penyajian data digunakan setelah data penelitian telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk mempermudah interpretasi data. Terakhir, penarikan simpulan digunakan untuk membuat simpulan berdasarkan hasil data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

*Podcast* Malaka Project merupakan *podcast* yang berorientasi pada pendidikan, khususnya di Indonesia. Orientasi tersebut adalah wujud visi dan misi yang dimiliki oleh Malaka Project. Hasil penelitian dari *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang disajikan melalui diagram berikut.

Diagram 1 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa



Berdasarkan diagram 1 tersebut dapat diketahui bahwa *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* mengandung berbagai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh Guru Gembul, Coki Pardede, dan Cania Citta dalam diskusi mengenai isu pendidikan di Indonesia mulai dari kompetensi guru, keterbatasan akses ke sekolah, hingga standarisasi penilaian untuk siswa. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh pembicara dalam *podcast* tersebut, mulai dari pelanggaran maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa secara dominan terjadi pada maksim kerendahan hari dan pujian. Sementara, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang paling sedikit terjadi adalah maksim kesepakatan. Pelanggaran tersebut terjadi dalam konteks diskusi mengenai arah pendidikan di Indonesia dengan situasi peristiwa komunikasi secara informal dan personal.

## Pembahasan

### ***Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Disfemia pada Podcast Malaka Project***

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Guru Gembul, Coki Pardede, dan Cania Citta pada *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* terjadi beberapa kali. Pelanggaran tersebut terjadi karena semua pembicara terindikasi menggunakan kata disfemia (kata kasar). Penggunaan kata disfemia oleh pembicara tidak hanya ditujukan pada mitra tuturnya tetapi juga orang lain yang sedang diperbincangkan dalam diskusi tersebut. Penggunaan kata disfemia yang berakibat pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor konteks dan situasi percakapan. Pelanggaran dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* tersebut diuraikan sebagai berikut.

## 1. Pelanggaran Maksim Kearifan

Pelanggaran maksim kearifan terjadi ketika penutur gagal mempertimbangkan efek pernyataan terhadap kesejahteraan mitra tutur. Penutur yang melanggar maksim kearifan melakukan tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi mitra tutur. Pelanggaran maksim kearifan dalam tuturan disfemia pada *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* dapat diketahui melalui data tuturan berikut.

Menit 21:20-22:12

*“Sekolah atau pemerintah diamanahi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Nah kemudian mendefinisikan mencerdaskan kehidupan bangsa itu dengan angka-angka. Saya ambil titik yang paling krisis di mana Indonesia ngalamin Ujian Nasional. Nah Ujian Nasional itu setiap siswa, setiap sekolah bagaimanapun latarnya bagaimanapun lokasinya bagaimanapun anggaran dana di dalamnya itu tetap kelulusannya harus 99% oke itu enggak mungkin soal yang sama dibagikan kepada sekolah bonavit yang ada di tengah kota dengan orang yang ada itu itu beda banget tapi lihat hasilnya selalu sama 99% lulus. Oke. Di manapun selalu sama. Kenapa seperti itu itu dapat terjadi karena itu rekayasa.”*(Project, 2024)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tuturan tergolong pelanggaran maksim kearifan. Hal itu disebabkan penutur menggunakan istilah “rekayasa” yang berarti manipulasi atau ketidakjujuran dalam proses kelulusan Ujian Nasional. Istilah “rekayasa” termasuk kategori disfemia karena menyinggung persepsi negatif yang berimplikasi pada tindakan tidak etis dalam sistem pendidikan. Sebab, hal tersebut harus dioperasikan secara adil dan transparansi.

Berdasarkan hal tersebut, pelanggaran maksim kearifan oleh penutur disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, emosi penutur menunjukkan pengalaman pribadi terhadap ketidakadilan dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu, disfemia digunakan sebagai cara berekspresi pada ketidakpuasan. *Kedua*, pelanggaran maksim kearifan juga terjadi karena penutur ingin menarik perhatian audiens untuk terlibat dalam isu tertentu. Isu kritik pada pendidikan dalam diskusi dapat berpengaruh terhadap pilihan bahasa. Penutur menggunakan bahasa yang tegas sehingga berdampak terhadap perubahan persepsi tentang sistem pendidikan. Hal tersebut bertentangan dengan maksim kearifan karena tidak meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pelanggaran yang sama juga ditemukan dalam tuturan berikut.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut bertentangan dengan maksim kearifan. Hal tersebut disebabkan dalam tuturan itu tidak mengandung syarat maksim kearifan, yaitu meminimalkan kerugian bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Fenomena tersebut tidak sejalan dengan penelitian Mahmudi et al., (2021). Sebab, hasil penelitiannya itu mengungkapkan bahwa maksim kearifan penutur harus memerhatikan perilaku santun, bijaksana, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak menyudutkan mitra tutur atau orang lain.

## 2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan melibatkan tindakan yang menunjukkan penutur lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan mitra tutur. Penutur yang melanggar maksim kedermawanan biasanya tidak memberikan kesempatan

kepada mitra tutur, sebaliknya menekankan pada keuntungan pribadi. Pelanggaran maksim kedermawanan dalam tuturan disfemia pada *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* dapat diketahui melalui data tuturan berikut.

Menit 1.05-1:41

*“Terima kasih sekali lagi guru Gembul sudah berkenan untuk mampir. Kita hari ini mau ngomongin tentang pendidikan Indonesia karena Malaka Project sendiri punya visi pendidikan. Ini adalah sebuah media yang penginnnya berkontribusi di pendidikan. Jadi kita coba bahas topik itu di sini.”*

*“Ya karena pendidikan yang baik itu bisa mencegah orang menjadi seperti Coki Pardede ya”*

*“Saya baru mau ngomong gitu keduluan. Saya sudah tahu kalau nanya pendidikan ideal terus yang muncul kayak gini itu emak-emak langsung di rumah tu pendidikan ideal macam apa kayak gitu”* (Project, 2024)

Data tersebut terdapat pelanggaran maksim kedermawanan. Hal itu disebabkan penutur menggunakan ungkapan “mencegah orang menjadi seperti Coki Pardede” dalam konteks negatif. Penyebutan nama orang dalam konteks negatif tergolong disfemia karena dianggap menyinggung. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur kurang peduli terhadap perasaan orang yang disebut. Selain itu, penutur juga mengkritik pribadi orang yang disebutkan.

Pelanggaran maksim kedermawanan yang dilakukan oleh penutur dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, penutur tidak menyadari bahwa penyebutan nama dengan konotasi negatif dapat menimbulkan persepsi yang merugikan terhadap orang tersebut. *Kedua*, penutur ingin menarik perhatian dengan menciptakan kesan dramatis dalam diskusi sehingga menggunakan bahasa yang kontroversial. Kondisi tersebut bertentangan dengan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan berbahasa karena penutur tidak mengutamakan keuntungan mitra tutur atau orang lain daripada keuntungan diri sendiri. Pelanggaran yang sama juga dapat ditemukan pada tuturan berikut ini.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut bertentangan dengan maksim kedermawanan. Hal tersebut disebabkan dalam tuturan itu tidak mengandung syarat maksim kedermawanan, yaitu memberikan keuntungan kepada mitra tutur atau orang lain. Fenomena tersebut tidak sejalan dengan penelitian Mahmudi et al., (2021). Sebab, hasil penelitiannya menunjukkan maksim kedermawanan itu melalui sikap penutur yang tidak memaksakan kehendak pada mitra tutur untuk berbuat sesuatu sesuai harapannya, meminta sesuatu menggunakan kalimat tanya, berpendapat dengan bahasa yang santun dan sopan, dan memberikan ruang bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat.

### 3. Pelanggaran Maksim Pujian

Melanggar maksim pujian berarti penutur tidak berusaha untuk meminimalkan ekspresi tidak menyenangkan perasaan mitra tutur melalui kritik atau penilaian negatif. Sebaliknya, penutur mungkin secara terbuka menyampaikan pendapat atau kritik yang dapat merendahkan atau merusak rasa percaya diri mitra tutur. Pelanggaran maksim pujian dalam tuturan disfemia pada *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* dapat diketahui melalui data tuturan berikut.

Menit 22:53-23.07

*“Saya dulu waktu jadi kepala sekolah itu diundang untuk rapat bagaimana caranya meluluskan yang baik dan benar memberi contekan yang baik dan benar. Jadi karena bukan salah sekolahnya juga” (Project, 2024)*

Berdasarkan data tersebut terdapat tuturan pelanggaran maksim pujian. Hal itu disebabkan penutur menyatakan bahwa dirinya terlibat dalam rapat untuk membahas cara meluluskan siswa. Selain itu juga berkaitan tentang pembahasan yang baik dan benar terhadap pemberian sontekan. Penutur menyatakan penerimaan dan pemberian legitimasi terhadap praktik dalam sistem pendidikan secara implisit. Ungkapan “memberi sontekan yang baik dan benar” tergolong disfemia karena mempunyai konotasi negatif dalam konteks tersebut. Konotasi negatif tersebut terkesan membenarkan atau memvalidasi praktik tersebut. Hal itu tentu merendahkan nilai integritas akademik karena menunjukkan nilai-nilai pendidikan yang tidak benar dan adil.

Pelanggaran maksim pujian oleh penutur dipengaruhi oleh sikap protektif terhadap pendapat dan upaya menyudutkan lawan bicara. Penutur menunjukkan sikap superioritas dan perlakuan yang kurang etis dalam sistem pendidikan. Pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk membenarkan tindakan yang dianggap tidak pantas dalam pendidikan, yaitu memberikan sontekan. Hal ini tidak hanya mencerminkan sikap protektif atas kebiasaan yang kontroversial, tetapi juga menyudutkan pendidik lain yang berusaha menjunjung tinggi integritas akademik. Penyampaian hal tersebut dapat mengurangi keterbukaan tentang diskusi pendidikan dalam ruang publik dan etis praktik pendidikan. Sebab, penutur secara tidak langsung berpihak pada ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam pendidikan. Kondisi tersebut bertentangan dengan maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa karena penutur tidak memberikan penghargaan pada lembaga pelaksana rapat tentang upaya meluluskan siswa justru mengungkapkan kelemahan dalam praktik pendidikan. Pelanggaran yang sama juga dapat ditemukan pada tuturan berikut ini.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut bertentangan dengan maksim pujian. Hal tersebut disebabkan dalam tuturan itu tidak mengandung syarat maksim pujian, yaitu menghormati orang lain. Fenomena itu tidak sejalan dengan penelitian Mahmudi et al., (2021). Sebab, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penutur menyampaikan rasa terima kasih pada saat mendapatkan pujian atau kritikan dari orang lain, menghargai dan menghormati pendapat yang disampaikan orang lain, memberikan apresiasi atau pujian sesuai dengan realitas (jujur), dan tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tutur atau orang lain.

#### 4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran maksim kerendahan hati menggambarkan penutur terlalu memuji diri sendiri dan menekankan kelebihannya tanpa memperlihatkan kerendahan hati. Hal itu dapat menyebabkan mitra tutur merasa tidak nyaman, mengingat penutur terkesan lebih mementingkan penghargaan terhadap diri sendiri. Pelanggaran maksim kerendahan hati dalam tuturan disfemia pada *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* dapat diketahui melalui data tuturan berikut.

Menit 10:14-11:17

*“Nah jadi di situ itu ada bimbel masuk. Nah ketika bimbel itu masuk kemudian si bimbel itu bekerja sama dengan sekolah untuk begini dan begitu dan akhirnya*

*nilai soal ujian, ujian tengah semester atau apa gitu ujian tengah semester itu dibuatkan sama bimbel tadi. Jadi yang masuk bimbel tadi dapet bocoran di awal semuanya akhirnya menaikkan reputasi bahwa kalau mau masuk bimbel sini nilainya pasti gede gitu. Nah saya hanya satu dari empat orang yang tidak masuk bimbel itu. Dan akhirnya nilai saya tuh paling jeblok tapi justru dikasih nilai paling besar sama guru matematika karena ketahuan bahwa saya tidak nyontek dan tidak dapat bocoran dan bahkan ada teman saya yang nawarin saya bocoran tapi saya tidak terima dan akhirnya nilai saya yang itu paling jeblok gitu. Nah karena nilainya paling jeblok maka nilai saya yang itu dianggap murni, nilai yang lain dikosongkan gitu dianggapnya kosong karena nyontek atau kerja sama yang illegal dengan lembaga yang lain.” (Project, 2024).*

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut tergolong pelanggaran maksim kerendahan hati. Hal itu disebabkan penutur menggunakan ungkapan “nilai yang lain dikosongkan” sehingga tergolong disfemia karena cenderung menyinggung atau merendahkan pihak yang mengalami hal tersebut. Ungkapan itu memberi konotasi negatif karena menunjukkan tindakan yang tidak tepat. Ungkapan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi penutur. Kondisi tersebut diinterpretasikan dengan ungkapan “nilai saya yang itu dianggap murni”. Meskipun konteks tuturan itu untuk menunjukkan kejujuran tetapi penutur terlalu berlebihan dalam menyampaikan hal tersebut. Sebab, penutur secara tidak langsung menilai rendah tindakan pihak yang dimaksud dengan membandingkan integritas penutur dalam menghadapi situasi yang tidak adil di sekolah.

Pelanggaran maksim kerendahan hati oleh penutur dipengaruhi sikap protektif terhadap pendapat pribadi dan pengaruh emosi dalam berbicara. Penutur menyampaikan pengalaman pribadi secara emosional sebagai bentuk rasa frustrasi dan kekecewaan atas sistem penilaian yang dirasa tidak adil, seperti siswa yang mengikuti bimbel mendapatkan keuntungan yang tidak etis. Hal tersebut mencerminkan sikap protektif yang kuat terhadap nilai kejujuran yang dianut dengan cara mengecam dan menyudutkan mereka yang berpartisipasi dalam praktik tersebut. Kondisi itu disampaikan dengan cara superioritas moral untuk menyinggung perasaan orang lain yang terlibat. Kondisi tersebut bertentangan dengan maksim kerendahan hati dalam prinsip kesantunan berbahasa karena penutur memuji diri sendiri dalam diskusi publik secara berlebihan dan membandingkan dengan orang lain.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut bertentangan dengan maksim kerendahan hati. Hal tersebut disebabkan dalam tuturan itu tidak mengandung syarat maksim kerendahan hati, yaitu menghormati orang lain. Fenomena itu tidak sejalan dengan penelitian Mahmudi et al., (2021). Sebab, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penutur tidak bersikap sombong dan penutur menggunakan bahasa yang santun ketika bertutur dengan mitra tuturnya. Hal itu berarti penutur bersikap rendah hati pada mitra tuturnya. Selain itu, penutur juga tidak memuji diri sendiri atas pencapaiannya.

##### 5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Penutur yang melanggar maksim kesepakatan sering kali menunjukkan ketidaksetujuan mitra tutur tanpa mencoba mencari kesepakatan. Pelanggaran ini menciptakan suasana yang kurang kooperatif dan lebih konfrontatif, yang bisa menghalangi komunikasi efektif dan kerjasama. Pelanggaran maksim kesepakatan dalam tuturan disfemia pada *podcast*

Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* dapat diketahui melalui data tuturan berikut.

Menit 48:48-49:56

*"Kalau tadi Kang Gembul bukan mempersoalkan sih tapi kayak mengkritisi lah ya soal asesmen tadi. Nah kalau aku ngelihatnya justru eh kesalahannya ada pada isi asesmennya. Nah kayak misalnya pengukuran asesmennya enggak harus angka jadi lebih kayak dia udah bisa atau enggak bisa cukup. Nah tapi berarti harus ada dong asesmen yang menguji kemampuan universal ini untuk memastikan pendidikan dasar kita membekali orang-orang dengan ini gitu. Nah I think cara aku ngelihatnya gitu sih. Jadi kayak di satu sisi aku akan mempertahankan asesmen terstandar tapi dengan isi dan pengukuran yang berbeda yang lebih baik lah gitu ya yang improve untuk meng-enforce skill dan cara pikir yang diperlukan secara universal ini gitu misalnya. Nah baru yang satu lagi yang bagian minat bakat lah gitu di mana of course pendidikan harusnya bisa memfasilitasi itu tapi kan bagian itu bisa dibebasin kan bisa dibuka nih. Nah cuman yang aku lihat sekarang kurang inovatif itu sebenarnya adalah bagaimana penyelenggaraan pendidikan kita kurang membuka kemungkinan untuk proses pembelajaran ini bisa lebih bebas gitu."* (Project, 2024)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut tergolong pelanggaran maksim kesepakatan. Penggunaan kata "tapi" dan "kurang inovatif" dalam penilaian yang negatif terhadap penyelenggaraan pendidikan menunjukkan bentuk disfemia karena menilai asesmen yang dijalankan tidak memadai. Selain itu, penilaian tersebut menunjukkan ketidakpuasan dengan istilah kata yang lebih halus. Sikap tersebut menunjukkan bahwa penutur mengabaikan maksim kesepakatan karena memperkuat ketidaksepakatan dan memunculkan potensi konflik dalam diskusi dengan penggunaan bahasa yang tidak sopan dan kasar.

Pelanggaran maksim kerendahan hati oleh penutur dipengaruhi sikap protektif terhadap pendapat pribadi. Penutur secara langsung menyatakan bahwa terdapat kesalahan pada isi asesmen dan mengusulkan pandangan alternatif yang dianggap lebih baik tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Hal tersebut menunjukkan kesan pendapat yang superior. Pendapat superior itu muncul karena pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh penutur sehingga merasa lebih berwenang untuk menantang perubahan aturan yang ada. Penutur menunjukkan keyakinan yang tinggi pada pendapat pribadi.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut bertentangan dengan maksim kerendahan hati. Hal tersebut disebabkan dalam tuturan itu tidak mengandung syarat maksim kesepakatan, yaitu memiliki kesepakatan bersama saat peristiwa komunikasi. Fenomena itu tidak sejalan dengan penelitian Mahmudi et al., (2021). Sebab hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penutur telah memiliki kesepakatan dengan mitra tutur. Selain itu, penutur dan mitra tutur tidak saling membantah tuturan yang disampaikan oleh satu sama lain secara langsung.

#### 6. Pelanggaran Maksim Kesimpatikan

Pelanggaran maksim kesimpatikan mencerminkan kurangnya empati penutur terhadap situasi emosional mitra tutur. Penutur yang melanggar maksim ini mungkin mengabaikan atau tidak merespons secara adekuat terhadap peristiwa penting atau emosional yang dialami mitra tutur, menunjukkan keacuhan atau ketidakpedulian terhadap perasaan atau

keadaan mitra tutur. Pelanggaran maksim kesepakatan dalam tuturan disfemia pada *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* dapat diketahui melalui data tuturan berikut.

Menit 16:43-17:17

*"Saya langsung jujur ya, kenapa buku cetak sekolah itu jelek. Langsung saya ke penerbit itu, terus dia jawab juga dengan jujur. Kayak gini nih. Buku ini jelek karena ditulis oleh orang yang tidak berpengalaman yang juga jelek, yang cuman nyari kerjaan. Kenapa seperti itu karena kami tidak cukup membayar penulis profesional. Kenapa tidak cukup membayar penulis profesional karena anggaran terbesarnya digunakan untuk nyogok agar buku ini terbit. Prioritasnya salah."*  
(Project, 2024)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut tergolong pelanggaran maksim kesimpatikan. Hal itu disebabkan penutur menggunakan ungkapan negatif dan merendahkan, seperti "buku ini jelek karena ditulis oleh orang yang tidak berpengalaman yang juga jelek yang cuman nyari kerjaan". Penggunaan kata "jelek" sebagai bentuk disfemia karena cenderung menyinggung atau merendahkan. Bahkan kata tersebut tampak tidak simpatik karena secara langsung mengkritik penulis buku dari segi profesionalitas dan personal.

Pelanggaran maksim kesimpatikan oleh penutur dipengaruhi penggunaan kata-kata kasar dan sikap protektif terhadap pendapat. Penutur mengkritik kualitas buku sekolah cetak dengan bahasa yang kurang konstruktif dan tanpa mempertimbangkan perasaan orang yang terlibat dalam produksi buku tersebut. Selain itu, bahasa penutur juga dianggap merendahkan dan tidak pantas karena menuduh secara tidak langsung tanpa bukti pendukung mengenai kemampuan penulis. Tuturan tersebut sebagai bentuk emosi yang tidak terkendali. Tuturan itu juga diinterpretasikan sebagai sikap protektif terhadap pandangan mengenai buku tersebut yang tidak memenuhi standar tanpa memberikan umpan balik. Tuturan tersebut juga didominasi oleh asumsi penutur yang dianggap benar. Kondisi tersebut bertentangan dengan maksim kesimpatikan karena tidak menunjukkan sikap empati terhadap penulis buku yang telah bekerja keras dalam produksi buku pembelajaran. Hal itu tentu saja dapat menimbulkan keacuhan di kemudian hari.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut bertentangan dengan maksim kesimpatikan. Hal tersebut disebabkan dalam tuturan itu tidak mengandung syarat maksim kesimpatikan, yaitu memiliki sikap simpati, baik penutur maupun mitra tutur. Fenomena itu tidak sejalan dengan penelitian Mahmudi et al., (2021). Sebab, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penutur memiliki sikap simpati pada orang lain. Selain itu, penutur juga tidak memiliki sikap antipati terhadap mitra tuturnya karena selama peristiwa komunikasi penutur dan mitra tutur saling bersikap santun sama lain.

### ***Implikasi Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Disfemia di Podcast Malaka Project terhadap Pembelajaran di SMA***

*Podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan* dibawakan oleh Coki Pardede dan Cania Citta dengan bintang tamu Guru Gembul. *Podcast* tersebut merupakan ruang diskusi publik secara terbuka dan personal yang membahas mengenai isu arah pendidikan di Indonesia dari perspektif pendidik dan pemerhati kebijakan pendidikan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang

terdapat dalam *podcast* Malaka Project dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di SMA khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks diskusi. Melalui pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut siswa dapat mengetahui cara berkomunikasi yang sopan dan santun kepada orang lain dengan bahasa yang baik.

Implikasi prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi teks diskusi dapat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan interaksi sosial antarsiswa maupun guru. Pemilihan teks diskusi sebagai media implementasi prinsip kesantunan berbahasa karena materi tersebut melibatkan pertukaran pendapat antarsiswa. Selain itu, teks diskusi juga relevan dengan prinsip kesantunan berbahasa yang dapat membantu siswa mengetahui cara menyampaikan pendapat yang benar dari segi informasi, sopan, dan menghargai pendapat orang lain. Implikasi dari implementasi prinsip kesantunan berbahasa tersebut, antara lain.

*Pertama*, meningkatkan kemampuan komunikasi. Implementasi prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami cara komunikasi yang efektif dan sopan. Hal tersebut penting untuk mengembangkan keterampilan lisan dan tertulis mereka terutama dalam penyusunan dan penyampaian argumen serta pendapat. *Kedua*, menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kesantunan berbahasa berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih hormat dan mendukung. Hal tersebut dapat mengurangi konflik verbal dan meningkatkan kerja sama dan hubungan di antara siswa. *Ketiga*, pengembangan keterampilan sosial dan empati. Dengan mempraktikkan kesantunan berbahasa, siswa belajar untuk mempertimbangkan perasaan dan pandangan orang lain. Hal tersebut membantu dalam pengembangan empati dan kepekaan sosial yang merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

*Keempat*, meningkatkan efektivitas pembelajaran. Prinsip kesantunan berbahasa juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa yang menggunakan bahasa yang sopan dan tepat cenderung lebih baik dalam menyampaikan ide-ide mereka dan lebih mudah dipahami oleh orang lain sehingga meningkatkan diskusi kelas dan aktivitas belajar lainnya. *Kelima*, persiapan untuk dunia profesional. Pembelajaran tentang penerapan kesantunan berbahasa di SMA mempersiapkan siswa untuk interaksi di lingkungan profesional karena kesantunan dan etika berkomunikasi bersifat penting.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terjadi pada *podcast* Malaka Project episode *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan*. Episode tersebut mengungkapkan berbagai pelanggaran pada prinsip kesantunan, meliputi maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatikan. Penyebab pelanggaran itu sangat beragam, mulai dari pengaruh emosi yang tidak terkendali, proteksi berlebihan terhadap pendapat pribadi, dan penggunaan bahasa yang provokatif. Pelanggaran tersebut mencerminkan kurangnya kesadaran dan kontrol sosial dalam komunikasi yang berpotensi pada kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi sosial.

Implikasi dari pelanggaran prinsip kesantunan tersebut sangat penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Siswa harus diajarkan penggunaan bahasa secara sopan, santun, hormat, dan peduli terhadap perasaan orang lain. Pelajaran tentang kesantunan berbahasa dalam materi teks diskusi dapat membantu siswa mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif

dan etis. Hal tersebut untuk mempersiapkan mereka dalam interaksi sosial yang lebih luas dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah pengembangan lebih lanjut pada kurikulum pendidikan bahasa Indonesia sebagai media pengembangan karakter dan etika komunikasi. Guru dapat memanfaatkan studi kasus ini sebagai bahan ajar untuk menganalisis dan merefleksikan penggunaan bahasa dalam ruang publik dan dampaknya terhadap hubungan sosial. Diskusi kelas yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai konsekuensi dari kata-kata yang digunakan dan mengomunikasikan ide-ide dengan tetap mempertimbangkan serta menghargai pendapat orang lain secara sopan dan santun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Sumarlam, & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), 76–84. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.830>
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477.
- Batubara, N. A., Sholihatun, P., Narhan, R., & Gustianingsih. (2023). Disfemia Terhadap Puan Maharani di Twitter. *LINGUA*, 20(2), 288–295. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.828>
- Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Lestari, M. A., & Assidik, G. K. (2024). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram @aniesbaswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 655–666. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3337>
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98–109. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Monanda, D., Handayani, R., & Izar, J. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Percakapan Grup Whatsapp Mahasiswa Pogram Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Deiksis*, 15(3), 291–302. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.18066>
- Parker. (1986). *Language and Pragmatic*. Penguin Education.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Project, M. (2024). *Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan*. <https://www.youtube.com/watch?v=nJlz3ZOaGaA>
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.9408>

- Ridwan, M. H., & Khamidah, N. (2021). Kesantunan Berbahasa Dewan Juri Ragam Acara “Beraksi Di Rumah Saja” Di Indosiar (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal PENEROKA*, 1(2), 223–238. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.986>
- Rohmadi, M. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Judul Berita Politik Pilkada pada Media Cetak dalam Perspektif Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 22–30. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.67417>
- Salshabella, S., Hamida, N., Budiawan, R. Y. S., & Utami, H. R. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018. *Lingua*, XIX(1), 42–50.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 248–254. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.47207>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Pustaka Pelajar.